

KONSEPTUAL BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS DALAM MENANGKAL DISINFORMASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Conceptual Critical Reading Materials for Countering Digital Disinformation in Indonesian Language Learning

Najmi Ali Mumtaz^{1*}, Santi Pratiwi Tri Utami²

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: najmialimumtaz@students.unnes.ac.id¹,
santi_pasca@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Membaca kritis di era digital memerlukan pergeseran paradigma dari sekadar menemukan gagasan pokok menuju pembongkaran dimensi ideologis dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks. Artikel konseptual ini bertujuan merumuskan kerangka bahan ajar membaca kritis berbasis Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI (Fase F) di SMA/ sederajat. Bahan ajar ini mengintegrasikan model tiga dimensi Norman Fairclough serta model kognisi sosial Teun van Dijk. Model ini dirancang untuk melatih peserta didik menepis disinformasi, hoaks, dan jebakan klik yang marak di media digital dan utas media sosial. Metode yang digunakan adalah analisis konseptual-pedagogis berbasis kajian pustaka (*library research*) yang mengkaji ide, teori, atau filosofi pendidikan secara mendalam untuk merumuskan kerangka penalaran atau model praktik pembelajaran baru dengan merelasikan Capaian Pembelajaran (CP) Membaca dan Memirsa Kurikulum Merdeka dengan instrumen praktis AWK. Hasil pembahasan merumuskan bahan ajar membaca kritis melalui lapis mikroskopis, mesoskopis, dan makroskopis yang memandu peserta didik menganalisis diksi, menyelidik kognisi produsen teks, serta mengevaluasi hegemoni sosial-politik dalam teks. Implementasi model ini diharapkan dapat memperkuat literasi informasi dan ketahanan kognitif peserta didik dalam menavigasi arus informasi secara *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, bahan ajar, membaca kritis, teks berita, disinformasi digital

Abstract

Critical reading in the digital era requires a paradigm shift from simply discovering the main idea to uncovering the ideological dimensions and power relations hidden behind the text. This conceptual article aims to formulate a framework for teaching materials on critical reading based on Critical Discourse Analysis (CDA) for learning Indonesian for Grade XI (Phase F) of high school/ equivalent. This teaching material integrates Norman Fairclough's three-dimensional model and Teun van Dijk's social cognition model. This model is designed to train students to reject disinformation, hoaxes, and click traps that are rampant across digital and social media. The method used is a conceptual-pedagogical analysis based on a literature review/library research that examines educational ideas, theories, or philosophies in depth to formulate a reasoning framework or new learning practice model by relating the Learning Outcomes of Reading and Viewing of the Merdeka Curriculum with practical CDA instruments. The discussion results in the formulation of critical reading teaching materials through microscopic, mesoscopic, and macroscopic layers that guide students in analyzing diction, examining the cognition of text producers, and evaluating socio-political hegemony in texts. The implementation of this model is expected to strengthen students' information literacy and cognitive resilience as they navigate the flow of information in a *mindful*, *meaningful*, and *joyful* manner.

Keywords: critical discourse analysis, teaching materials, critical reading, news text, digital disinformation

PENDAHULUAN

Penyebaran informasi di era digital telah mengubah lanskap komunikasi publik secara drastis. Laporan yang dirilis oleh *Hootsuite and We Are Social* (2021) menunjukkan bahwa penetrasi internet dan penggunaan media sosial di Indonesia telah menjangkau lebih dari 73,7% dari total populasi, atau setara dengan 202,6 juta pengguna aktif. Tingginya interaksi digital ini, di satu sisi, mempercepat distribusi pengetahuan, namun di sisi lain menciptakan kerentanan besar terhadap penyebaran berita bohong atau hoaks, ujaran kebencian bermuatan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA), eksklusivisme sosial, serta klaim kebenaran (*truth claim*) yang berujung pada polarisasi masyarakat. Berdasarkan data Survei Masyarakat Telekomunikasi (Mastel) yang dikutip dalam Ginting (2020), mayoritas disinformasi yang beredar di masyarakat berkaitan dengan isu sosial-politik yang berpotensi merusak stabilitas nasional. Karakteristik sebaran dan dampak hoaks di masyarakat dapat dicermati dari data statistik pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Persepsi dan Dampak Hoaks di Masyarakat
(Sumber: Mastel dalam Ginting, 2020)

Parameter Persepsi Masyarakat terhadap Hoaks	Persentase (%)
Terganggu dengan keberadaan berita hoaks di media digital	84,50%
Menilai hoaks mengganggu kerukunan dan harmoni bermasyarakat	75,90%
Meyakini hoaks dapat menghambat pembangunan nasional	70,90%
Menemukan hoaks bersumber dari saluran berita yang tidak jelas	54,10%
Mengaku ragu-ragu dalam membedakan berita asli dan palsu	54,00%
Menemukan hoaks bermuatan isu sosial-politik	91,80%
Menerima paparan berita hoaks setiap hari melalui gawai	44,30%

Data Ginting (2020) pada Tabel 1 menegaskan bahwa masyarakat, termasuk kelompok remaja usia sekolah, dihadapkan pada paparan disinformasi yang intensif setiap hari. Generasi muda, khususnya pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki porsi signifikan sebagai pengguna aktif media sosial, sehingga mereka menjadi kelompok yang paling rawan terpapar dampak destruktif dari manipulasi informasi. Carter (2019) mengingatkan bahwa tanpa pembekalan kognitif yang memadai, paparan hoaks yang terus-menerus dikhawatirkan dapat memicu degradasi karakter, ketidakpercayaan sosial, hingga ancaman konflik laten di kalangan pelajar.

Kondisi tersebut menuntut revitalisasi dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah. Jayadi dkk. (2020) berpendapat bahwa pembelajaran membaca konvensional yang selama ini diterapkan di sekolah dirasa tidak lagi memadai untuk membekali peserta didik dalam menghadapi kompleksitas teks digital. Pendekatan membaca tradisional umumnya berorientasi pada aliran formalisme dan positivisme, di mana aktivitas membaca hanya berkisar pada kegiatan mencari ide pokok, mengidentifikasi unsur fisik teks, atau menghafal formula adiksi (Kanita et al., 2023). Pendekatan formalistik dan positivistik ini mengasumsikan bahasa sebagai media yang netral, bebas nilai, dan sekadar alat penyampai realitas objektif yang pasif.

Faktanya, di era pascakebenaran (*post-truth*), setiap teks berita diproduksi di tengah tarik-ulur kepentingan ekonomi, politik, dan ideologis kelompok tertentu (Jayadi et al., 2020). Media massa dan platform digital bertindak sebagai subjek aktif yang mengonstruksi realitas secara selektif untuk mengarahkan opini publik, membangun hegemoni, atau demi kepentingan komersial, seperti umpan balik berupa klik (Kurniawati, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus digeser ke paradigma membaca kritis yang mampu membongkar motif laten di balik produksi teks.

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi yang luas bagi pengembangan bahan ajar membaca kritis yang kontekstual. Sebagaimana dirumuskan dalam Kurikulum Merdeka, pada Kelas XI (Fase F) di SMA/ sederajat, Capaian Pembelajaran (CP) untuk elemen Membaca dan Memirsa secara eksplisit mengamanatkan bahwa peserta didik harus mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir, menilai akurasi informasi dari berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik, serta memilah informasi dari sumber yang kontennya mungkin berlawanan guna mengambil keputusan secara kritis (Kemendikbudristek, 2024). Pembelajaran bahasa juga diarahkan pada prinsip pembelajaran mendalam, atau disebut juga *deep learning*, yang mengusung tiga prinsip utama, yaitu *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menyenangkan) (Kemendikdasmen, 2026). Untuk merealisasikan target kurikuler ini, peserta didik membutuhkan bahan ajar berupa teks berita yang mengintegrasikan pisau analisis linguistik kritis untuk membedah struktur teks hingga ke ranah sosial-politik.

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan konsep bahan ajar membaca kritis berbasis model Analisis Wacana Kritis (selanjutnya disebut AWK). Integrasi AWK ke dalam bahan ajar di sekolah menengah dilakukan dengan menyederhanakan model tiga dimensi Norman Fairclough. Selain itu, konsep ini juga diperkaya dengan dimensi kognisi sosial Teun van Dijk untuk melatih peserta didik menelusuri kondisi mental, bias, serta ideologi penulis yang melatarbelakangi lahirnya teks berita. Melalui bahan ajar ini, materi utama difokuskan pada teks berita digital dan utas atau *thread* media sosial yang sarat ketimpangan informasi.

Dengan demikian, perumusan konseptual ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik Bahasa Indonesia kelas XI dalam merancang bahan ajar membaca kritis untuk menangkal penetrasi disinformasi di kalangan generasi muda.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada desain konseptual-pedagogis (*pedagogical conceptualization*). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan mendeskripsikannya secara objektif. Fokus utamanya adalah pemaknaan dan analisis naratif berdasarkan data berupa kata-kata, gambar, atau perilaku, bukan angka. Sementara itu, desain konseptual-pedagogis adalah kerangka kerja yang merencanakan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. Desain ini menggabungkan pemahaman teori pendidikan (konseptual) dengan metode pengajaran praktis (pedagogis) untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan bermakna. Metode ini dijalankan melalui tiga tahapan analisis sistematis untuk menghasilkan bahan ajar membaca kritis yang aplikatif di sekolah menengah.

Tahap pertama adalah analisis kurikulum yang dilakukan dengan membedah secara mendalam Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan indikator ketercapaian pada elemen Membaca dan Memirsa Kelas XI (Fase F) SMA dalam Kurikulum Merdeka. Tahap kedua adalah integrasi konseptual, yaitu melakukan proses penyederhanaan atau *didactic transposition* terhadap teori-teori AWK, khususnya model tiga dimensi Norman Fairclough serta model kognisi sosial Teun van Dijk. Teori-teori linguistik makro yang kompleks disederhanakan menjadi instrumen praktis berskala kelas agar sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik SMA (Kanita dkk., 2023; Azzaidan, 2023). Tahap ketiga adalah perancangan bahan ajar, yang meliputi penentuan kriteria pemilihan materi berupa korpus teks berita digital dan utas media sosial, penyusunan sintaksis aktivitas membaca kritis, serta visualisasi lembar kerja peserta didik yang bermakna (Asih, 2023; Sari & Prasetya, 2022). Sintaksis aktivitas membaca kritis yang dirancang dalam konsep ini dikembangkan dengan mengadaptasi metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang diorientasikan pada verifikasi disinformasi digital. Proses analisis data kualitatif untuk penyusunan bahan ajar ini mengadaptasi model alir Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data wacana media, penyajian data berpasangan, dan penarikan kesimpulan pedagogis sebagaimana direkomendasikan oleh Miles dan Huberman dalam Mahayani (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Model AWK Norman Fairclough dan Teun van Dijk

Penerapan AWK dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah memerlukan jembatan konseptual agar teori linguistik yang bersifat akademis tingkat tinggi dapat dioperasikan secara sederhana oleh peserta didik kelas XI SMA. Model tiga dimensi Norman Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang saling bertumpu pada tiga tingkatan, yaitu teks berupa analisis linguistik mikro; praktik kewacanaan berupa proses produksi dan konsumsi teks pada tingkat meso; serta praktik sosial-budaya berupa analisis relasi kuasa pada tingkat makro. Sementara itu, model Teun van Dijk melengkapi kerangka ini dengan menekankan pentingnya kognisi sosial, yakni bagaimana struktur mental, keyakinan, pengetahuan, opini, dan ideologi dari pembuat wacana memengaruhi cara teks tersebut diproduksi dan disajikan kepada khalayak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jayadi dkk. (2020) dan Kurniawati (2021) yang menyatakan bahwa integrasi kedua model ini sangat relevan untuk membedah teks berita yang sering kali membungkus bias ideologis tertentu di balik objektivitas semu dalam jurnalistik.

Integrasi kedua model AWK tersebut ditransposisikan menjadi sebuah kerangka kerja membaca kritis yang terstruktur dalam konteks didaktis. Peserta didik diajak untuk tidak hanya menerima berita secara pasif, tetapi juga bertindak sebagai dekoder wacana yang membongkar teks lapis demi lapis. Pada tataran praktis, analisis ini membandingkan paradigma pembelajaran membaca konvensional dengan paradigma membaca kritis berbasis AWK untuk menegaskan arah kebaruan bahan ajar yang dirancang, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Bahan Ajar Membaca Konvensional dan Berbasis Analisis Wacana Kritis (AWK)

Aspek Analisis	Bahan Ajar Membaca Konvensional	Bahan Ajar Membaca Berbasis AWK
Paradigma Utama	Positivisme dan Formalisme	Kritis dan Konstruktivisme
Anggapan terhadap Bahasa	Netral, objektif, dan sekadar alat komunikasi bebas nilai	Tidak netral, bermuatan ideologi, kepentingan, dan relasi kuasa
Fokus Kegiatan Membaca	Menemukan gagasan pokok, struktur fisik, dan formula 5W+1H	Membongkar struktur mikro bahasa, menyelidik kognisi sosial, dan mengevaluasi konteks makro
Posisi Peserta Didik	Konsumen informasi yang pasif dan reproduktif	Dekonstruktor wacana yang aktif, skeptis, dan reflektif
Jenis Teks Utama	Teks buatan (<i>artificial</i>) atau berita cetak yang steril	Berita digital otentik dan utas media sosial yang kontroversial
Dampak Kognitif	Literasi fungsional tingkat rendah, hanya memahami informasi tersurat	Literasi informasi kritis tingkat tinggi yang mampu mendeteksi bias, manipulasi, dan hoaks

Pergeseran paradigma yang ditunjukkan pada Tabel 2 menegaskan bahwa bahan ajar berbasis AWK memosisikan bahasa sebagai medan perebutan makna. Menurut Wati (2008), bahasa bertindak sebagai medan perebutan makna. Ketika peserta didik membaca sebuah berita digital, mereka dilatih untuk menyadari bahwa setiap pilihan kosakata, struktur kalimat, dan penyusunan urutan paragraf memiliki konsekuensi logis terhadap cara pembaca memahami suatu peristiwa. Melalui penggabungan dimensi sosiokultural Fairclough (2021) dan kognisi sosial Van Dijk (2017), peserta didik kelas XI dituntun untuk memahami interaksi antara teks, pikiran manusia, dan struktur sosial kemasyarakatan.

Desain Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis AWK dan Metode SQ3R

Untuk mengimplementasikan konsep AWK yang telah disederhanakan ke dalam aktivitas kelas, bahan ajar ini mengusung struktur aktivitas terpandu membaca kritis melalui lapis mikroskopis, mesoskopis, dan makroskopis. Desain ini dikembangkan untuk mengasah daya kritis peserta didik terhadap bias informasi siber.

1. Lapis Mikroskopis (Analisis Tekstual/Struktur Mikro)

Pada tahap pertama ini, peserta didik diajak untuk menganalisis elemen linguistik yang tampak pada permukaan teks berita digital. Tiga aspek utama yang dibedah pada lapis mikroskopis meliputi hal-hal berikut.

a. Pilihan Kata (Diksi/Leksikon)

Peserta didik menganalisis bagaimana pemilihan kata tertentu digunakan untuk membangun citra positif atau negatif. Sebagai contoh, dalam berita mengenai kebijakan pendidikan, penggunaan diksi “viral” atau “dibebankan” secara halus mengonstruksi ketegangan sosial dan memojokkan institusi sekolah, sementara kata “imbauan” memberikan kesan pelunakan terhadap aturan. Pilihan kata yang bias atau bernada emosional atau *loaded words* yang sengaja dipilih oleh jurnalis untuk memicu reaksi emosional pembaca.

b. Struktur Kalimat (Sintaksis)

Struktur kalimat dalam berita cenderung dirancang untuk memberikan penekanan tertentu. Dalam kasus pemberitaan isu sensitif, seperti kekerasan, penggunaan kalimat pasif sering kali melesapkan atau mengaburkan identitas pelaku, misalnya, “korban dilecehkan” alih-alih “pelaku melecehkan korban” guna menggeser fokus perhatian publik. Penggunaan kalimat majemuk kompleks juga kerap kali digunakan untuk menyembunyikan kontradiksi dalam sebuah informasi.

c. Praanggapan (*Presupposition*)

Praanggapan dirancang agar pernyataan komunikator tampak benar dan meyakinkan tanpa perlu mempertanyakan kebenarannya lagi. Padahal, praanggapan tersebut sering kali memuat agenda terselubung tertentu.

Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi apakah praanggapan yang ditemukan sesuai dengan fakta atau tidak.

2. Lapis Mesoskopis (Analisis Kewacanaan dan Kognisi Sosial)

Tahap kedua mengarahkan peserta didik untuk keluar dari teks guna menyelidiki proses di balik pembuatan dan penyebaran berita tersebut. Lapis mesoskopis ini berupaya memadukan dimensi praktik wacana Norman Fairclough dengan dimensi kognisi sosial Teun van Dijk. Aktivitas pada tahap ini menggunakan metode SQ3R sebagai berikut.

- Survey* (Menyurvei Teks): Peserta didik menyelidiki judul dan grafis berita untuk memprediksi unsur bias, provokasi, dan umpan klik atau *clickbait*.
- Question* (Membuat Pertanyaan): Peserta didik diajak menyusun pertanyaan kritis di luar rumus tradisional adiksi untuk membongkar hegemoni wacana.
- Read* (Membaca dan Melacak Kognisi): Peserta didik melakukan verifikasi silang atau *cross-checking* dengan mencari berita pembandingan dari media lain untuk menilai akurasi data. Pada langkah ini, peserta didik menganalisis kognisi sosial penulis berupa opini, sikap, dan ideologi yang dianutnya.
- Recite* (Mengutarakan): Peserta didik merumuskan argumen tertulis untuk menjelaskan ketidakseimbangan informasi yang mereka temukan.
- Review* (Meninjau Ulang): Peserta didik merefleksikan bagaimana gelembung filter atau *filter bubble* bisa memengaruhi persepsi mereka terhadap kebenaran informasi.

3. Lapis Makroskopis (Analisis Praktik Sosial-Budaya)

Pada tahap akhir, peserta didik melakukan evaluasi hubungan antara teks berita dan realitas sosial, budaya, serta kekuasaan di masyarakat secara luas. Peserta didik menganalisis bagaimana wacana berita dapat melanggengkan hegemoni, memicu intoleransi, atau sebaliknya menantang ketimpangan sosial yang ada. Evaluasi ini ditujukan untuk melihat apakah suara kelompok marjinal diakomodasi secara adil atau dieksklusi dari pemberitaan demi mempertahankan dominasi kekuasaan pihak-pihak tertentu. Untuk memudahkan penerapan membaca kritis melalui lapis mikroskopis, mesoskopis, dan makroskopis di dalam kelas, rancangan aktivitas diintegrasikan ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terstruktur, sebagaimana dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rancangan LKPD Berbasis Pembelajaran Membaca Tiga Lapis

Tahapan Pembelajaran	Indikator Kurikulum Merdeka	Aktivitas Instruksional Peserta Didik	Instrumen Analisis Praktis
Lapis 1: Mikroskopis	Mengevaluasi pilihan kata, struktur kalimat, dan kebahasaan	Mengidentifikasi penggunaan diksi bias, kalimat pasif pelepasan aktor, dan	Lembar Deteksi Diksi Ideologis, peserta didik menandai kata-

Tahapan Pembelajaran	Indikator Kurikulum Merdeka	Aktivitas Instruksional Peserta Didik	Instrumen Analisis Praktis
	dalam teks berita digital.	praanggapan tanpa dasar data.	kata kunci sarat opini.
Lapis 2: Mesoskopis	Menilai akurasi sumber dan menelusuri motif di balik produksi berita digital/utas di media sosial.	Melacak kredibilitas penulis, membandingkan dua teks berita yang berbeda, dan menganalisis motif <i>clickbait</i> .	Verifikasi sumber dan kognisi penulis dengan mengadaptasi langkah-langkah SQ3R.
Lapis 3: Makroskopis	Mengaitkan isi teks berita dengan konteks ke-masyarakatan dan relasi kekuasaan makro.	Menganalisis bagaimana teks dapat memengaruhi pandangan publik, mendeteksi bias kelompok dominan, dan merumuskan sikap.	Evaluasi praktik sosial dan relasi kuasa, peserta didik memetakan oposisi biner dalam wacana.

Rancangan LKPD ini disusun agar selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam atau *deep learning*. Pada lapis pertama, aktivitas bersifat *mindful* karena menuntut ketelitian peserta didik dalam mengamati aspek kebahasaan yang paling kecil. Lapis kedua memberikan pembelajaran yang *meaningful* karena melatih kecakapan hidup atau *life skills* peserta didik dalam memverifikasi kebenaran informasi di dunia maya agar terhindar dari bahaya hoaks. Lapis ketiga bersifat *joyful* karena membuka ruang diskusi kolaboratif yang menantang nalar logis peserta didik dalam membedah dinamika sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Studi Literatur Pembelajaran Membaca Kritis

Sebagai model operasional bahan ajar, konsep membaca kritis melalui lapis mikroskopis, mesoskopis, dan makroskopis ini menyediakan studi literatur nyata berupa analisis kontrastif terhadap pemberitaan polemik pelaksanaan *study tour* di SMAN 6 Depok pada tahun 2024. Isu ini dipilih karena sangat dekat dengan dunia peserta didik secara kontekstual dan memicu perdebatan luas di media sosial serta portal berita nasional. Peserta didik disajikan dua teks berita digital dari CNN Indonesia dan Kompas.com, kemudian dipandu untuk melakukan dekonstruksi wacana menggunakan instrumen S3L. Hasil analisis kontrastif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Hasil Analisis Kontrastif Teks Berita Kasus SMAN 6 Depok

Parameter Analisis	Wacana 1: CNN Indonesia	Wacana 2: Kompas.com
Judul Berita	<i>"Kepsek SMAN 6 Depok Dicopot, Dampak Polemik Study Tour"</i>	<i>"Penjelasan SMAN 6 Depok Terkait Studi Banding yang Dipertanyakan Wali Murid"</i>
Analisis Mikroskopis (Diksi dominan)	Menggunakan kata-kata bernada tegas dan sanksi: <i>"dicopot"</i> , <i>"pelanggaran"</i> , <i>"tindakan tegas"</i> , <i>"viral"</i>	Menggunakan kata-kata bernada penjelasan dan membenaran: <i>"penjelasan"</i> , <i>"studi banding"</i> , <i>"jujur"</i> , <i>"kesepakatan"</i>
Analisis Mikroskopis (Sintaksis)	Menggunakan struktur kalimat aktif dengan Gubernur/Dinas Pendidikan sebagai subjek tindakan tegas untuk menonjolkan supremasi aturan	Menggunakan kalimat langsung berupa kutipan panjang dari pihak sekolah untuk memberikan ruang klarifikasi dan menonjolkan niat baik sekolah
Analisis Mesoskopis (Kognisi Penulis dan Framing)	Membingkai peristiwa dari sudut pandang kebijakan publik dan penegakan hukum. Penulis mempersepsikan gubernur sebagai figur otoritas yang sah dan tegas	Membingkai peristiwa dari sudut pandang ketegangan institusional dan kebutuhan edukasi bagi peserta didik. Penulis berupaya bersikap objektif dengan menampung suara dari pihak sekolah
Analisis Makroskopis (Relasi Kuasa)	Mereproduksi hierarki kekuasaan di mana sekolah diposisikan sebagai subordinat yang melakukan pelanggaran, sementara pemerintah adalah pengawas yang mutlak	Menyoroti adanya ketegangan antara kebijakan birokrasi yang bersifat <i>top-down</i> dan kebutuhan riil komunitas sekolah di tingkat bawah

Melalui analisis kontrastif pada Tabel 4, peserta didik tidak sekadar belajar membaca secara literal untuk menjawab apa yang terjadi, melainkan diajak memahami bahwa perwujudan suatu peristiwa di media digital sangat ditentukan oleh sudut pandang penulisan dan kepentingan ideologis media yang memproduksinya (Kurniawati, 2021). Latihan konkret ini membantu peserta didik mengasah sensitivitas linguistik mereka, sehingga mereka secara otomatis akan mengaktifkan filter kognitif untuk meragukan kebenaran tunggal yang disajikan (Altaf, 2021).

PENUTUP SIMPULAN

Rancangan konseptual bahan ajar membaca kritis berbasis Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk Fase F (Kelas XI) di SMA/ sederajat ini menawarkan arah baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan

dengan tantangan pada era digital. Integrasi model tiga dimensi Norman Fairclough dan kognisi sosial Teun van Dijk ke dalam konsep membaca kritis melalui tiga lapis, yakni lapis mikroskopis, mesoskopis, dan makroskopis, bahan ajar ini mampu membekali peserta didik dengan kompetensi tingkat tinggi untuk mendeteksi disinformasi, bias pemberitaan, dan manipulasi ideologis dalam berita digital maupun utas media sosial. Pendekatan ini melampaui batas pembelajaran tradisional yang sekadar mencari gagasan utama, menuju penajaman logika berpikir kritis yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sebagai implikasi praktis, disarankan kepada pendidik Bahasa Indonesia untuk menggunakan korpus berita digital otentik yang bervariasi dan menyajikannya secara berpasangan dengan kontras untuk menstimulus kepekaan kritis peserta didik. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat mencetak generasi muda yang sadar informasi (*media literate*), memiliki ketahanan kognitif yang kokoh, serta mampu berpartisipasi sebagai warga digital yang bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Altaf, M. (2021). The Role of Critical Thinking in Combating Hoaxes on Social Media. *International Journal of Cybersecurity and Digital Forensics*, 10(2), 17-30.
- Asih, I. A. M. K. (2023). *Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Berita Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMA Yadika* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Azzaidan, I. F. (2023). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Media Daring tentang Tragedi Kanjuruhan dan Pemanfaatannya untuk Bahan Ajar Menulis Teks Berita di SMA* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Carter, L. (2019). Critical Thinking and Information Literacy in Modern Education. *Journal of Pedagogical Studies*, 44(2), 112-125.
- Ginting, I. (2020). *Pentingnya Daya Kritis Masyarakat Tangkal HOAX*. Artikel Portal Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Hootsuite & We Are Social. (2021). *Indonesian Digital Report 2021*. Global Web Index.
- Jayadi, M., Nuring, W., & Rahayu, S. (2020). *Analisis Teks Berita dalam Paradigma Wacana Kritis*. Makalah disajikan dalam Kajian Wacana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.

- Kanita, E. S., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada Pemberitaan Kekerasan Seksual dalam Kompas.com sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 85-98.
- Kemendikbudristek. (2024). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F SMA/MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikdasmen. (2026). *Pengisian Rapor Berbasis Prinsip Deep Learning: Mindful, Meaningful, dan Joyful*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kurniawati, I. (2021). Literasi Media dan Urgensi Kemampuan Membaca Kritis dalam Membongkar Ideologi Teks. *Jurnal Idebahasa*, 3(1), 45-56.
- Tarigan, A. J. B., Surif, M., Lubis, M., Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita di Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum Merdeka. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 17-34.
- Wati, B. W. (2008). *Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.